

**STRATEGI KOMUNIKASI PENYULUH AGAMA ISLAM  
FUNGSIONAL DALAM MEMBERIKAN BIMBINGAN DAN  
PENYULUHAN KEPADA PESERTA KURSUS PRANIKAH**  
(Studi Kasus di KUA Kecamatan Cilaku, Kabupaten Cianjur)

**Oleh : Dedi Nasrudin**

Dosen KPI STAI Bumi Silampari Lubuklinggau

**ABSTRACT**

*Pre-Marriage course is an activity of giving a briefing or marriage counseling to peoples who want to marry or for the bride candidates. Pre-Marriage courses are important for bonding and building marriages to be stronger and more solid. The Functional Islamic Counselor of Sub-district can and usually be used as one of the speakers in pre-marriage course activity. In this case, including the Functional Islamic Counselor of Sub-district Cilaku. The purpose of this research is to know the communication strategy in delivery of the material, the use of method, the evaluation form, and the constraints of communication strategy of the functional of Islam religion of Cilaku sub-district in the pre-marriage course activity at the Office of Religious Affairs of Cilaku sub-district.*

**Keywords:** *Communication Strategy,  
Functional Islam, Guidance  
and Counseling*

**A. Pendahuluan**

Berdasarkan hal tersebut, pemberian pembekalan, penasehatan perkawinan, atau istilah lain yang semakna dalam hal ini menjadi sesuatu yang penting bagi mereka yang mau melangsungkan pernikahan atau bagi para calon pengantin. Tujuannya tentu saja agar ikatan dan bangunan pernikahan yang sudah terjalin bisa lebih kuat terpelihara dengan baik dan tetap kokoh berdiri. Keluarga yang diharapkan, yakni keluarga yang

harmonis, sejahtera lahir batin, atau keluarga yang sakinah pun bisa tercapai. Selain itu permasalahan-permasalahan yang potensial muncul pasca pernikahan, yang sebelumnya tidak terprediksi bisa diatasi atau paling tidak diminimalisir, sehingga pernikahan lebih langgeng dan angka perceraian bisa ditekan. Pemerintah, dalam hal ini kementerian agama turut memiliki tanggung jawab, kepedulian, dan andil dalam menciptakan keluarga yang harmonis, sejahtera lahir batin, atau keluarga yang sakinah. Kementerian agama berupaya agar calon pasangan yang ingin melangsungkan pernikahan memiliki modal dasar pengetahuan atau wawasan dalam membangun keluarga/rumah tangga. Selain itu pasangan suami istri lebih memiliki kekebalan dan daya tahan sehingga tidak mudah bercerai. Kemudian keluarga/rumah tangga yang diharapkan dan dicita-citakan pun bisa terwujud. Salah satu upaya kementerian agama untuk mencapai hal tersebut adalah dengan memberikan pembekalan atau penasehatan perkawinan melalui kegiatan yang disebut dengan “Kursus Pranikah”. Berkenaan dengan kursus pranikah ini, penyuluh agama Islam fungsional atau penyuluh agama PNS yang berada di wilayah kecamatan bisa berfungsi menjadi salah seorang narasumbernya. Penyuluh agama Islam fungsional dalam kegiatan kursus pranikah bisa memainkan peran penting dan strategis. Kegiatan kursus pranikah secara eksplisit memang tidak termasuk dalam salah satu poin tugas pokok penyuluh agama. Akan tetapi dari segi fungsi penyuluh agama, yakni dari fungsi informatif/edukatif, kursus pranikah bisa termasuk objek bimbingan dan penyuluhan penyuluh agama. Bahkan tidak menutup kemungkinan dalam kegiatan kursus pranikah kemudian menyangkut pula fungsi penyuluh agama lainnya, yakni fungsi konsultatif dan fungsi advokatif. Penyuluh agama berperan menjadi konsultan dan advokat. Dalam kegiatan kursus pranikah atau setelahnya, bisa saja peserta kursus pranikah melakukan konsultasi berkaitan dengan masalah yang dihadapinya. Masalah tersebut bisa juga kemudian membutuhkan advokasi dari sang penyuluh agama.

Peran penyuluh agama dalam kursus pranikah sangat strategis demi ketahanan dan kebahagiaan kehidupan keluarga. Dalam konteks pembangunan, ketahanan dan kebahagiaan kehidupan keluarga ini sangat penting. Pembnagunan bangsa

dimulai dari keluarga, sebab keluarga adalah tempat pembentukan peran, nilai, sikap, dan perilaku masyarakat. (Sirin, 2016:6). Keluarga adalah fondasi penting dalam pembangunan sumber daya manusia, dan merupakan komponen utama tercapainya pembangunan berkelanjutan yang disusun PBB dan disepakati secara internasional di tahun 2015. Keluarga yang kokoh dan tangguh merupakan kebutuhan mendasar negara. (BAB I Kep.DirJend Bimas No. 373 Th 2017) Keluarga adalah faktor utama dalam membina manusia Indonesia yang berkepribadian dan dapat menentukan maju mundurnya pembangunan masyarakat bangsa dan negara. (Dep Pendidikbud, 1995:4). Keluarga yang menjadi subjek dalam pembangunan adalah keluarga yang memiliki daya tahan, harmonis, tangguh, dan mandiri. (Sadli, 2010:150).

Memberikan bimbingan dan penyuluhan dalam kegiatan kursus pranikah pada prinsipnya melakukan komunikasi penyuluhan tentang hal-hal yang menyangkut pernikahan, kerumahtanggaan, atau hal terkait lainnya kepada para calon pengantin atau mereka yang sudah memasuki usia pernikahan, karena penyuluh agama Islam fungsional sendiri adalah komunikator dalam kegiatan tersebut. Para calon pengantin atau mereka yang sudah memasuki usia pernikahan sendiri, mereka adalah komunikan. Sedangkan materi yang disampaikan, yaitu hal-hal yang menyangkut pernikahan, kerumahtanggaan, atau hal terkait lainnya adalah pesan atau isi (content) dari kegiatan tersebut, dan merupakan hal yang terpenting dari keseluruhan kegiatan. (Suprpto, 2009:149).

Sebagai seorang komunikator, penyuluh agama Islam fungsional memerlukan sebuah strategi komunikasi tersendiri. Hal itu dimaksudkan agar tujuan komunikasi tercapai dengan baik sesuai harapan. Selain itu pesan atau isi (content) yang disampaikan oleh penyuluh agama Islam sebagai seorang komunikator bisa dipahami dengan baik oleh komunikan, yaitu para calon pengantin atau mereka yang sudah memasuki usia pernikahan sebagai objek atau target dari komunikasi itu sendiri. Dengan kata lain, komunikasi diharapkan bisa berlangsung dengan efektif.

Penyuluh agama Islam fungsional kecamatan Cilaku sebagai narasumber dalam kegiatan kursus pranikah di KUA

kecamatan Cilaku berupaya agar kegiatan kursus pranikah bisa maksimal dalam memberikan pembekalan atau penasehatan perkawinan bagi para calon pengantin atau mereka yang sudah memasuki usia pernikahan. Hal yang dilakukan penyuluh agama Islam fungsional kecamatan Cilaku agar kegiatan kursus pranikah bisa maksimal adalah dengan sebuah strategi komunikasi. Bagaimana strategi komunikasi Penyuluh Agama Islam Fungsional Kecamatan Cilaku dalam memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada para peserta kursus pranikah ?

## B. Teori

Menikah berarti menciptakan atau membentuk sebuah keluarga baru. Dua orang manusia, yakni seorang laki-laki dan seorang perempuan yang berasal dari dua keluarga berbeda, bersatu, terikat oleh ikatan perkawinan menjadi sebuah keluarga baru. Setelah menjadi keluarga baru, seorang laki-laki menjadi seorang suami dan seorang perempuan menjadi seorang isteri. Status suami atau status isteri, memiliki peran dan fungsi berbeda dalam struktur keluarga. Peran dan fungsi dalam struktur keluarga merupakan sesuatu yang penting dan berpengaruh kepada kualitas dan keseimbangan masyarakat mengingat keluarga merupakan sebuah unit, bagian dari masyarakat itu sendiri.

Berkaitan dengan masalah struktur dan fungsi keluarga, teori struktural-fungsional memiliki penjelasan yang cukup representatif dan sistematis. Teori ini berfokus pada hubungan, ketergantungan dan kesatuan antar anggota keluarga dan semua aspek yang berhubungan dengan struktur dan fungsi keluarga. (Supartini, 2004: 27).

Menurut teori struktural-fungsional, (Supartini, 2004: 27). Pembagian peran dalam keluarga berdasarkan jenis kelamin/secara seksual adalah sesuatu yang wajar. Suami atau ayah mengambil peran instrumental (*instrumental role*) seperti membantu sendi-sendi masyarakat dan keutuhan fisik keluarga dengan cara menyediakan bahan makanan, tempat perlindungan, dan menjadi penghubung keluarga dengan dunia luar (*the world outside the home*). Sementara isteri atau ibu mengambil peran ekspresif (*expressive role*), membantu mengentalkan hubungan,

memberikan dukungan emosional dan pembinaan kualitas yang menopang keutuhan keluarga, dan menjamin kelancaran urusan keluarga. Oleh karena itu jika ada penyimpangan peran sosial oleh salah satu anggota keluarga tersebut dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam keluarga. Teori struktural-fungsional mencoba menjelaskan bagaimana sistem ini berupaya untuk membangun keseimbangan di dalam sebuah sistem tersebut. Keseimbangan dapat terjadi jika setiap elemen keluarga (sistem) dapat berfungsi sebagaimana perannya semula.

Keluarga dalam pandangan salah seorang penganut dan tokoh penting kerangka teori struktural-fungsional, Marilyn Friedman, memiliki pengertian yang luas dan tidak sederhana. Menurut Friedman, keluarga sebagai salah satu unit dasar masyarakat luas, bersamaan dengan institusi yang melibatkan agama, pendidikan, dan kesehatan memiliki struktur, fungsi dan hubungan dengan sistem sosial lainnya. (Potts, 2012:68). Keluarga merupakan dua atau lebih orang yang tergabung oleh ikatan bersama (ikatan perkawinan) dan kedekatan emosional. Keluarga adalah sistem keterkaitan interrelatif yang dinamis antar anggota yang saling tergantung, yang dipengaruhi oleh perubahan dalam sistem keluarga dan lingkungan mereka. (Craft-Rosenberg, 2011:852).

Friedman berpandangan bahwa keluarga memiliki empat struktur, yaitu struktur komunikasi, struktur nilai dan norma, struktur kekuatan, dan struktur peran. (Suprajitno, 2003:6-7). Dalam penjelasan Friedman, struktur komunikasi yang ia maksudkan adalah untuk menunjukkan bagaimana pola anggota keluarga dalam berkomunikasi satu sama lain. Beberapa keluarga menunjukkan komunikasi yang tidak berfungsi. Komunikasi yang berfungsi ditunjukkan dengan keterbukaan, kejujuran, melibatkan perasaan, dapat menyelesaikan konflik dan ada hierarki kekuatan. Komunikasi yang tidak berfungsi sebaliknya, yaitu tertutup, tidak berfokus pada satu masalah, cenderung ada gosip, menunjukkan pemikiran yang negatif, dan selalu mengulang masalah dan/atau pendapat sendiri. (Suprajitno, 2003:27-28).

Kemudian struktur nilai dan norma. Menurut Friedman, (Suprajitno, 2003:28). Nilai keluarga adalah sistem ide, sikap, dan keyakinan yang mengikat anggota keluarga dan dijalankan

keluarga dalam budaya tertentu. Sedangkan norma adalah pola perilaku yang diterima pada lingkungan sosial tertentu, sesuai dengan nilai yang diyakininya. Beberapa nilai yang dapat dimiliki, yaitu nilai sosial, nilai teoritik, nilai religi, dan nilai ekonomis. Setiap individu mempunyai nilai-nilai tersebut, tetapi hanya ada satu atau beberapa nilai yang lebih menonjol dibandingkan nilai yang lainnya.

Selanjutnya struktur kekuatan. Menurut Friedman, (Craft-Rosenberg, 2011:852). Kekuatan keluarga menunjukkan sistem keluarga untuk mengubah perilaku anggota keluarga. Pengaruh tersebut dipersepsikan sebagai kekuatan yang dimiliki dan ditunjukkan dengan kemampuan dalam mengambil keputusan. Untuk dapat mempunyai kekuatan tersebut, anggota keluarga meyakini adanya otoritas sebagai satu kekuatan keluarga .

Terakhir stuktur peran. Menurut Friedman, (Suprajitno, 2003:28) peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun informal. Sedangkan posisi adalah keberadaan seseorang dalam sistem sosial. Peran juga diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengontrol atau memengaruhi atau mengubah perilaku orang lain. Peran anggota keluarga dijalankan untuk menjaga keseimbangan dalam keluarga, yang dijalankan melalui peran formal maupun informal. Peran formal yang dijalankan keluarga menentukan tercapainya keseimbangan dalam keluarga atau tidak. Sedangkan peran informal dari keluarga bisa menentukan keseimbangan keluarga dan bisa juga tidak, tetapi lebih bersifat adaptif dan mempertahankan kesejahteraan keluarga. Peran informal adalah peran sebagai pemberi dorongan, peran mempertahankan keharmonisan, peran untuk kompromi, peran untuk memulai atau berkontribusi dalam menghadapi masalah, peran untuk pelopor, koordinator dan peran informal lainnya.

Struktur keluarga yang dipaparkan oleh Friedman tersebut bisa menggambarkan bagaimana keluarga dapat menjalankan fungsinya di masyarakat. Adapun mengenai fungsi keluarga itu sendiri, menurut Friedman (Ali, 2006:11). Ada lima fungsi, yaitu fungsi afektif (*The Affective Function*), fungsi sosialisasi dan tempat sosialisasi (*Socialization and Social Placement Function*), fungsi reproduksi (*The Reproduction Function*),

fungsi ekonomi (*The Economic Function*), fungsi perawatan/pemeliharaan kesehatan (*The Health Care Function*).

Apa yang disampaikan oleh Friedman tentang keluarga, struktur keluarga, dan juga fungsi keluarga kurang lebih ekuivalen dengan konsep keluarga, struktur, dan fungsi keluarga yang dipahami oleh sebagian besar masyarakat kita selama ini. Sehingga kerangka teori struktural-fungsional Friedman tersebut penting juga dipahami oleh para calon pengantin yang mau menikah atau mereka yang baru saja menikah. Dalam konteks kursus pranikah, masalah struktur dan fungsi keluarga senantiasa disampaikan pula kepada para calon pengantin atau pengantin baru, sebagai bagian dari materi kursus pranikah itu sendiri.

### **C. Metodologi Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis memilih studi kasus (*case study*) sebagai metode penelitian. Hal itu didasarkan kepada beberapa alasan, yaitu pertama, karena studi kasus bertujuan mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial : individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat. (Suryabrata, 2015:80). Hal ini sesuai dengan apa yang sedang penulis lakukan, yaitu mempelajari tentang kegiatan kursus pranikah dalam hal strategi komunikasi yang dilakukan dalam kegiatan tersebut. Kegiatan kursus pranikah melibatkan semua unit sosial tadi, menyangkut individu, dalam hal ini setiap calon pengantin atau narasumber; Menyangkut kelompok, dalam hal ini para peserta kursus pranikah; Menyangkut lembaga, dalam hal ini KUA atau BP-4 sebagai event organizer kegiatan; Kemudian menyangkut masyarakat, dalam hal ini para peserta kursus pranikah, orang tua, atau keluarga mereka.

*Kedua*, karena studi kasus merupakan suatu inkuiri empirik untuk meneliti suatu fenomena kontemporer dalam konteks sebenarnya. (Tohirin, 2013:20). Dengan demikian studi kasus merupakan metode penelitian yang relatif tepat bagi penelitian penulis mengingat objek yang diteliti, yaitu kursus pranikah. Kegiatan kursus pranikah benar-benar merupakan suatu fenomena kontemporer, yang menjadi isu aktual, bahkan akan senantiasa aktual selama ada masyarakat, sebagai bagian dari pelayanan pernikahan di kantor urusan agama.

*Ketiga*, karena studi kasus memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan mendetail, subjek yang diteliti terdiri dari satu unit (atau satu kesatuan unit) yang dipandang sebagai kasus. (Surakhmad, 1998:143). Jadi dalam hal ini studi kasus merupakan metode penelitian yang relatif tepat bagi penelitian penulis mengingat objek yang diteliti, yaitu kursus pranikah merupakan satu unit kasus yang jadi pusat perhatian penelitian penulis. Dalam penelitian ini penulis hanya terpusat pada satu objek penelitian yaitu kursus pranikah tadi, tidak bercabang dengan objek penelitian lainnya.

*Keempat*, karena studi kasus merupakan uraian dan penjelasan yang komprehensif mengenai berbagai aspek individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial. (Mulyana, 2010:201). Dalam hal ini studi kasus merupakan metode penelitian yang relatif tepat bagi penelitian penulis, dikarenakan objek penelitian penulis, yakni kursus pranikah merupakan suatu program atau kegiatan yang menyangkut semua aspek tadi : individu, kelompok, organisasi (komunitas), program, dan suatu situasi sosial.

#### **D. Hasil dan Pembahasan**

Kursus pranikah diprogramkan dan dilaksanakan di KUA kecamatan Cilaku sebanyak dua kali dalam seminggu, yaitu setiap hari selasa dan hari kamis. Pelaksanaan kegiatan kursus pranikah berkaitan erat dengan jumlah peristiwa nikah di KUA kecamatan Cilaku itu sendiri .

Pelaksanaan kegiatan kursus pranikah di KUA kecamatan Cilaku dimulai pada pukul 08.00 s.d. 12.00 WIB. Pelaksanaan kegiatan kursus pranikah, dengan demikian berlangsung selama 4 jam. Terkadang waktu selama 4 jam juga tidak berjalan efektif, dikarenakan calon pengantin peserta kursus pranikah datang lebih lambat dari jadwal kegiatan kursus pranikah sendiri .

Strategi komunikasi dalam penyampaian materi kursus pranikah yang digunakan oleh penyuluh agama Islam fungsional kecamatan Cilaku adalah dengan tiga tahap, yaitu perencanaan (*planning*), persiapan (*preperation*), dan penyampaian (*delivery*). Dalam tahap perencanaan (*planning*), penyuluh agama Islam fungsional kecamatan Cilaku menentukan siapa (*who*), kapan



(*when*), di mana (*where*), mengapa (*why*), apa (*what*), dan bagaimana (*how*) kegiatan kursus pranikah. Dalam tahap persiapan (*preperation*) penyuluh agama Islam fungsional kecamatan Cilaku menyiapkan dan menentukan materi yang akan disampaikan. Kemudian dalam tahap penyampaian (*delivery*) penyuluh agama Islam fungsional kecamatan Cilaku memperhatikan vokal (*vocal pitch*), nada (*tone*), suara (*volume*), kecepatan (*speed*), bahasa tubuh (*body language*) dan penekanan (*stress*). Selain itu melakukan pemilihan bahasa yang tepat dan kosa kata yang familiar bagi peserta kursus pranikah.

Strategi komunikasi dalam penggunaan metode dalam kegiatan kursus pranikah yang digunakan oleh penyuluh agama Islam fungsional kecamatan Cilaku adalah sebagaimana metode yang disebutkan dalam Peraturan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor : dj.11/542 tahun 2013 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Kursus Pranikah yaitu empat buah metode : ceramah, diskusi, tanya jawab, dan penugasan. Akan tetapi penggunaan metode dengan porsi paling banyak digunakan adalah metode “tradisional” atau “klasik”, yaitu metode ceramah.

Evaluasi terhadap Strategi komunikasi yang digunakan oleh penyuluh agama Islam fungsional kecamatan Cilaku dalam pelaksanaan kursus pranikah di KUA kecamatan Cilaku dilakukan dalam tiga tahap, yaitu di awal kegiatan, di tengah kegiatan, dan terakhir di akhir kegiatan dan dilakukan terhadap tiga pihak terkait, yaitu lembaga penyelenggara, narasumber sebagai subjek, dan para peserta kursus pranikah itu sendiri sebagai objek kegiatan. Evaluasi di awal kegiatan, yakni berupa pre-test (lisan). Kemudian di tengah kegiatan, sewaktu kegiatan kursus pranikah berlangsung berupa lontaran pertanyaan spontan. Terakhir, evaluasi dilakukan di akhir kegiatan. Evaluasi ini berupa post-test (lisan).

Hambatan terhadap strategi komunikasi yang digunakan oleh penyuluh agama Islam fungsional kecamatan Cilaku dalam kegiatan kursus pranikah di KUA kecamatan Cilaku cukup variatif. Ada faktor dari peserta kursus pranikah sendiri, ada faktor dari narasumber, dan ada juga faktor lainnya, baik bersipat teknis maupun non-teknis.

Penyuluh agama Islam fungsional kecamatan Cilaku sebagai salah seorang narasumber kegiatan kursus pranikah

sudah cukup maksimal dalam menjalankan fungsinya sebagai narasumber, sebagai komunikator. Strategi-strategi komunikasi yang dijalankan sudah relatif baik. Hanya saja selalu ada gading yang retak. Relatif baik bukan berarti berhenti sampai di situ. Inovasi dan kreatifitas dalam menerapkan strategi komunikasi pada pelaksanaan kursus pranikah senantiasa diperlukan. Hal itu agar kualitas kursus pranikah lebih baik lagi. Dengan begitu tujuan dari pelaksanaan kegiatan kursus pranikah bisa tercapai sesuai harapan. Para peserta kegiatan kursus pranikah memiliki bekal wawasan yang cukup mengenai pernikahan, kerumahtanggaan, dan hal lain yang berkaitan dan dibutuhkan dalam berkeluarga. Sehingga mereka menjadi keluarga yang bahagia, harmonis, sejahtera lahir dan batin, atau sakinah, mawaddah, dan rahmah, serta lebih punya daya tahan dari perceraian.

#### **E. Penutup**

Penelitian mengenai Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Islam dalam Memberikan Bimbingan dan Penyuluhan kepada Peserta Kursus Pranikah di Kantor Urusan Agama kecamatan Cilaku, Kabupaten Cianjur, merupakan sebuah upaya penulis untuk mengetahui dan kemudian menginformasikan kegiatan penyuluh agama Islam fungsional kecamatan Cilaku sebagai salah seorang narasumber dalam kegiatan kursus pranikah tersebut. Hal ini cukup penting mengingat masalah kursus pranikah menjadi isu yang cukup aktual dan menjadi salah satu isu yang menjadi perhatian pemerintah, dalam hal ini Menteri Agama.

Hasil penelitian ini tentu saja tidak sempurna, dan itu wajar, sebab *nothing is perfect*. Demi mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik dari penelitian ini, penulis menyarankan kepada para peneliti selanjutnya yang berminat kepada masalah sosial keagamaan untuk mengadakan penelitian yang lebih mendalam dan dari perspektif yang berbeda. Diharapkan dari beragam penelitian yang dilakukan dapat menghasilkan kontribusi yang positif dan konstruktif bagi masyarakat, terutama para calon pengantin.

## DAFTAR PUSTAKA

- BAB I Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor 373 Tahun 2017 Tentang Petunjuk Teknis Bimbingan Perkawinan Calon Pengantin.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995. *Fungsi keluarga dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di daerah Sulawesi Utara*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan, Sulut.
- Khaeron, Sirin. 2016. *Perkawinan Mazhab Indonesia: Pergulatan antara Negara, Agama, dan Perempuan*, Deepublish, Yogyakarta.
- L. Nicki, Potts And Barbara L Mandleco. 2012. *Pediatric Nursing : Caring for Children and Their Families*, DELMAR Cengage Learning, New York.
- Martha, Craft-Rosenberg and Shelley-rae Pehler. 2011. *Encyclopedia of Family Health, Vol. 1*, SAGE Publications Ltd, London.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Saparinah, Sadli. 2010. *Berbeda Tetapi Setara: Pemikiran Tentang Kajian Perempuan*, Penerbit Buku Kompas, Jakarta.
- Sumadi, Suryabrata. 2015. *Metodologi Penelitian*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Suprajitno, 2003. *Asuhan Keperawatan Keluarga : Aplikasi Dalam Praktik*, EGC, Jakarta.
- Suprpto, Tommy. 2009. *Pengantar Teori & Manajemen Komunikasi*, Media Pressindo, Yogyakarta.
- Tohirin. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Winarno, Surakhmad. 1998. *Pengantar Penelitian Ilmiah : Dasar, Metoda, Teknik*, TARSITO, Bandung.
- Yupi, Supartini. 2004. *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*, EGC, Jakarta.
- Zaidin, Ali. 2006. *Pengantar Keperawatan Keluarga*, EGC, Jakarta.